

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Review Penelitian Sejenis

Penelitian terdahulu memiliki peran penting sebagai landasan dalam memperkuat posisi penelitian yang dilakukan, sekaligus menjadi acuan dalam melihat perkembangan kajian yang relevan dengan topik penelitian. Dalam konteks penelitian ini, peneliti menelaah sejumlah studi yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal dalam organisasi, khususnya yang membahas dinamika interaksi antarindividu dalam mendukung keberlangsungan organisasi.

Secara umum, penelitian mengenai komunikasi interpersonal dalam konteks organisasi telah banyak dilakukan dengan beragam fokus dan pendekatan. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada organisasi yang telah mapan, sehingga masih terdapat ruang untuk mengkaji komunikasi interpersonal dalam konteks pembentukan organisasi, khususnya organisasi kepemudaan seperti KPXI Kota Bandung.

Salah satu penelitian yang relevan dilakukan oleh Faizal dan Lukitasari (2024) yang mengkaji peningkatan komunikasi interpersonal dalam organisasi melalui manajemen konflik di LKSA Malikul A'la. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi

interpersonal memiliki peran penting dalam mengelola konflik internal organisasi serta menjaga keharmonisan hubungan antaranggota. Konflik yang muncul tidak selalu berdampak negatif, melainkan dapat menjadi sarana untuk memperkuat hubungan kerja apabila dikelola melalui komunikasi yang terbuka, empatik, dan berbasis kesepakatan bersama. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian komunikasi interpersonal dalam organisasi serta penggunaan pendekatan kualitatif. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian Faizal dan Lukitasari lebih menitikberatkan pada manajemen konflik dalam organisasi yang telah berjalan, sedangkan penelitian ini mengkaji komunikasi interpersonal dalam proses pembentukan organisasi.

Selanjutnya, penelitian oleh Sahdani Harahap dkk. (2024) menekankan pentingnya komunikasi interpersonal dalam menciptakan iklim organisasi yang kondusif. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan secara terbuka, penuh kepercayaan, dan saling menghargai mampu meningkatkan hubungan kerja yang harmonis serta berdampak pada motivasi dan efektivitas organisasi. Persamaan penelitian ini terletak pada penekanan komunikasi interpersonal sebagai elemen utama dalam dinamika organisasi. Namun demikian, penelitian tersebut bersifat lebih umum dan tidak secara spesifik membahas proses pembentukan organisasi maupun konteks organisasi kepemudaan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Indah Sulistiani dkk. (2024) melalui studi literatur menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan faktor kunci dalam meningkatkan efisiensi kerja tim. Hasil kajian menegaskan bahwa

keterbukaan komunikasi, kepercayaan antaranggota, serta koordinasi yang baik dapat menciptakan dinamika tim yang positif dan berdampak langsung pada produktivitas organisasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada pembahasan mengenai peran komunikasi interpersonal dalam dinamika internal organisasi. Akan tetapi, penelitian tersebut menggunakan pendekatan studi literatur dan tidak melibatkan penelitian lapangan, serta tidak membahas secara khusus proses pembentukan organisasi.

Selain itu, penelitian oleh Anggarasari dan Nurkamilah (2018) yang mengkaji komunikasi interpersonal dalam manajemen organisasi Muhammadiyah di Pangandaran menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal berpengaruh terhadap hubungan kerja, koordinasi, serta potensi kesalahpahaman antara pimpinan dan anggota organisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menegaskan bahwa komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas organisasi, meskipun masih ditemukan hambatan dalam praktik komunikasi internal. Persamaan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif dan fokus pada komunikasi interpersonal dalam organisasi, sementara perbedaannya terletak pada konteks organisasi serta tidak menitikberatkan pada dinamika pembentukan organisasi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan unsur fundamental dalam dinamika organisasi, baik dalam membangun hubungan antaranggota, menciptakan iklim organisasi yang kondusif,

maupun meningkatkan efektivitas kerja kolektif. Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada organisasi yang telah berkembang, sehingga belum banyak yang mengkaji komunikasi interpersonal dalam fase awal pembentukan organisasi. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai kebaruan dengan memfokuskan kajian pada komunikasi interpersonal dalam dinamika pembentukan organisasi KPXI Kota Bandung, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis dalam pengembangan kajian komunikasi organisasi dan kepemudaan.

Tabel 2. 1 Penelitian Sejenis

No	Peneliti dan Judul	Teori	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Faizal & Lukitasari (2024) “Peningkatan Komunikasi Interpersonal dalam Organisasi Melalui Manajemen Konflik di LKSA Malikul A’la”	Komunikasi Interpersonal & Manajemen Konflik	Kualitatif (wawancara, observasi, dokumentasi)	Komunikasi interpersonal berperan penting dalam mengelola konflik dan membangun hubungan kerja yang sehat melalui pendekatan terbuka dan empatik	Sama-sama mengkaji komunikasi interpersonal dalam organisasi dan menggunakan pendekatan kualitatif	Fokus pada manajemen konflik dalam organisasi yang sudah berjalan, bukan pada pembentukan organisasi
2	Sahdani Harahap dkk. (2024) “Komunikasi Interpersonal dan Dakwah Komunikasi dalam Organisasi”	Komunikasi Interpersonal & Komunikasi Organisasi	Deskriptif kualitatif	Komunikasi yang terbuka dan penuh kepercayaan meningkatkan hubungan kerja, motivasi, dan efektivitas organisasi	Sama-sama menempatkan komunikasi interpersonal sebagai elemen utama dalam organisasi	Tidak membahas proses pembentukan organisasi dan konteks berbeda

3	Indah Sulistiani dkk. (2024) “Dynamics of Interpersonal Communication in Improving Teamwork Efficiency”	Komunikasi Interpersonal & Kerja Tim	Studi literatur	Komunikasi interpersonal meningkatkan koordinasi, kepercayaan, dan efektivitas kerja tim	Sama-sama membahas dinamika komunikasi interpersonal dalam organisasi	Tidak menggunakan penelitian lapangan dan tidak membahas pembentukan organisasi
4	Anggarasari & Nurkamilah (2018) “Komunikasi Interpersonal dalam Manajemen Organisasi Muhammadiyah di Pangandaran”	Komunikasi Interpersonal & Manajemen Organisasi	Kualitatif (wawancara, observasi)	Komunikasi interpersonal mempengaruhi hubungan kerja dan stabilitas organisasi, meskipun masih terdapat hambatan komunikasi	Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan fokus komunikasi interpersonal	Objek dan konteks berbeda serta tidak membahas dinamika pembentukan organisasi

Sumber : Hasil Olahan Peneliti (2026)

2.1.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah sistem yang terstruktur sebagai sebuah alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk memandu penelitian yang akan dilakukan. Alat bantu tersebut adalah sebuah gagasan yang dicantumkan untuk membuat sebuah struktur dalam penelitian, kerangka konseptual yang digunakan dalam sebuah penelitian akan lebih terarah sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peneliti dan sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Selain itu juga kerangka konseptual ini menunjukkan sebuah pola pemikiran peneliti dalam menuliskan dan menjelaskan tujuan dari penelitian.

Dengan demikian peneliti menuliskan beberapa konsep untuk menjadi panduan yang benar agar penelitian berjalan sesuai pada fokus penelitian dan tujuan penelitian.

2.1.2.1 Komunikasi

Komunikasi dapat diartikan sebagai sebuah proses penyampaian pesan secara langsung ataupun secara tidak langsung, dalam istilah lain bisa disebutkan dengan konsep komunikasi verbal maupun nonverbal dan dapat melalui media. Dengan sebuah alur komunikasi penyampaian pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan untuk senantiasa menimbulkan sebuah efek atau *feedback* yang menginterpretasikan sebuah kesuksesan dalam komunikasi.

Komunikasi berasal dari bahasa latin “*Communicatus*” yang berawal dari kata “*Communico*” yang memiliki arti “berbagi” atau dengan istilah lain memiliki arti bahwa komunikasi adalah “milik bersama”. Dengan konsep demikian, komunikasi menurut Kamus bahasa mengacu pada sebuah upaya yang memiliki tujuan untuk tercapainya sebuah tujuan kebersamaan. (Stuart,1983).

Ilmu komunikasi menjadi sebuah ilmu dan pengetahuan sosial yang bersifat berganda, artinya ilmu komunikasi dapat berkembang dengan hadirnya pengaruh dari berbagai disiplin ilmu sosial yang lainnya, seperti ilmu yang paling dekat dengan disiplin ilmu komunikasi di antara nya ilmu psikologi, politik, linguistik dan tentu pengaruh juga dari ilmu antropologi dan berbagai ilmu terkait lainnya. Ilmu Komunikasi sebagai disiplin ilmu yang bersifat ganda berdampak pada perluasan konteks pengamatan dalam disiplin ilmu komunikasi, menyangkut aspek-aspek

kehidupan manusia seperti aspek sosial dan politik, sehingga komunikasi dapat hadir sebagai bentuk penyempurna dalam makna.

Tercantum dalam buku “Ilmu komunikasi : Suatu pengantar” didalamnya mengutip pendapat bahwa :

“Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara lisan (langsung) maupun tidak langsung melalui media.” (Deddy Mulyana, 2015:46)

Pengertian tersebut menarik sebuah makna bahwa komunikasi yang efektif akan senantiasa mempengaruhi khalayak hanya melalui sebuah pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.

Dalam pembelajaran komunikasi berbasis pada buku karya Deddy Mulyana yang berjudul Ilmu komunikasi : Suatu pengantar menjelaskan bahwa komunikasi adalah :

“Who say, says what, to whom, in which channel with what effect” (Deddy Mulyana, 2015:69)

Penjelasan tersebut dikutip dari pendapat Harold Laswell dan bermaksud untuk menjelaskan 5 urutan penting dalam komunikasi. Definisi Lasswell dapat ditarik dan dapat dijelaskan dari setiap urutan pentingnya.

1. Who (Siapa)

Dapat diartikan sebagai siapa yang berbicara atau dalam istilah komunikasi adalah komunikator (penyampai pesan) yang berperan sebagai pelaku utama dalam komunikasi. Sebagai pihak yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi dan

memulai suatu komunikasi. Pihak yang diartikan dapat individu, kelompok ataupun dengan skala yang lebih besar lainnya.

2. Says what (Pesan apa)

Dapat diartikan sebagai komponen informasi apa yang disampaikan juga sebagai perantara antara komunikator (sumber) dengan komunikan (penerima). Apa yang kemudian akan disampaikan oleh komunikator (sumber) kepada komunikan (penerima) baik berupa seperangkat arti dari komunikasi verbal maupun nonverbal. Ada tiga komponen pesan yaitu makna, Symbol untuk menyampaikan makna dan bentuk atau rangkaian pesan.

3. To whom (Penerima pesan)

Sebagai seseorang yang menerima pesan baik secara individu, kelompok ataupun dengan skala yang lebih besar lainnya. Unsur demikian menjadi sebuah peranan yang memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara komunikator (sumber) dengan komunikan (penerima).

4. In which channel (Saluran)

Saluran atau media adalah suatu sarana untuk menyampaikan pesan dari komunikator (sumber) kepada komunikan (penerima) baik secara langsung (tatap muka) ataupun tidak langsung (media konvensional atau media baru).

5. With what effect (Dampak)

Dampak ataupun umpan balik yang terjadi dari setiap rangkaian unsur-unsur komunikasi, seperti perubahan sikap atau penambahan informasi dan wawasan.

Proses komunikasi pada dasarnya merupakan cara makhluk sosial untuk saling bertukar pikiran, informasi, atau perasaan. Komunikasi dimulai ketika memiliki ide atau pesan yang ingin disampaikan kepada orang lain. Pesan tersebut kemudian dikemas dalam bentuk bahasa verbal maupun nonverbal, lalu disalurkan melalui media tertentu, bisa secara langsung atau menggunakan bantuan teknologi.

Setelah pesan disampaikan, pihak penerima (komunikan) akan menangkap dan menafsirkan makna dari pesan tersebut. Pada proses ini tidak selalu berlangsung mulus, karena setiap individu memiliki latar belakang, pengalaman, dan cara berpikir yang berbeda-beda. Jika pesan diterima dan dimaknai sesuai dengan maksud pengirim (komunikator), maka komunikasi dinyatakan berhasil.

Dalam situasi nyata, terutama di lingkungan kerja, komunikasi sering kali terpengaruh oleh gangguan seperti perbedaan budaya, tekanan waktu, atau hambatan teknis. Oleh karena itu, penting bagi kedua belah pihak untuk memberikan dan menerima umpan balik sebagai bentuk klarifikasi. Umpan balik tidak hanya menjadi penanda bahwa pesan telah diterima, tetapi juga menjadi kunci dalam membangun komunikasi yang efektif, terbuka, dan saling memahami.

Menurut Deddy Mulyana dalam bukunya Ilmu komunikasi : Suatu pengantar, komunikasi bukan sekadar pertukaran informasi, tetapi juga memiliki

tujuan mempengaruhi orang lain. Artinya, proses komunikasi mencakup dimensi psikologis dan sosial yang harus dipahami agar pesan dapat diterima dan ditafsirkan dengan tepat.

2.1.2.2 Komunikasi Interpersonal

Secara terminologis, komunikasi interpersonal dapat dipahami sebagai proses komunikasi yang terjadi antara dua individu atau lebih yang berlangsung secara langsung, baik melalui interaksi tatap muka maupun melalui media tertentu, dengan melibatkan pertukaran pesan dan umpan balik secara simultan. Dalam proses ini, setiap individu berperan sebagai komunikator sekaligus komunikan yang secara aktif terlibat dalam penyampaian dan penerimaan pesan.

Komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses pembentukan makna bersama melalui interaksi yang terjadi antarindividu. Hal ini sejalan dengan pendapat Judy C. Pearson dkk. (2011) yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan suatu proses penggunaan pesan untuk mencapai kesamaan makna antara dua orang atau lebih dalam situasi yang memberikan kesempatan yang relatif seimbang bagi setiap individu untuk berperan sebagai pembicara maupun pendengar. Dengan demikian, komunikasi interpersonal menekankan pada adanya kesalingpahaman (*mutual understanding*) yang dibangun melalui interaksi yang berlangsung secara dinamis.

Dalam konteks hubungan sosial, komunikasi interpersonal memiliki orientasi yang kuat terhadap perilaku, di mana proses komunikasi tidak hanya

berhenti pada penyampaian pesan, tetapi juga berimplikasi pada perubahan sikap, persepsi, serta tindakan individu. Oleh karena itu, efektivitas komunikasi interpersonal sangat ditentukan oleh kualitas interaksi yang dibangun, seperti keterbukaan, kejujuran, dan kepercayaan antar individu. Ketiga aspek tersebut menjadi pondasi penting dalam menciptakan komunikasi yang efektif, khususnya dalam konteks organisasi yang melibatkan beragam latar belakang individu.

Komunikasi interpersonal tidak dapat terlepas dari unsur-unsur dasar yang membentuk proses komunikasi itu sendiri. Unsur-unsur tersebut saling berkaitan dan menentukan keberhasilan komunikasi dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Pertama, komunikator (sumber), yaitu individu yang berperan sebagai pengirim pesan. Dalam komunikasi interpersonal, komunikator tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menentukan cara penyampaian pesan agar dapat dipahami oleh penerima. Kedua, pesan, yaitu informasi atau makna yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Pesan dapat disampaikan secara verbal maupun nonverbal, baik melalui komunikasi langsung maupun melalui media tertentu. Ketiga, media atau saluran, yaitu sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Dalam komunikasi interpersonal, media dapat berupa tatap muka langsung maupun media komunikasi seperti telepon dan aplikasi digital. Keempat, komunikan (penerima pesan), yaitu individu yang menerima dan menafsirkan pesan yang disampaikan. Keberadaan komunikan menjadi unsur penting karena tanpa penerima, proses komunikasi tidak akan terjadi secara utuh. Kelima, efek atau pengaruh, yaitu dampak yang

ditimbulkan setelah pesan diterima oleh komunikan, baik berupa perubahan pengetahuan, sikap, maupun perilaku. Keenam, umpan balik (feedback), yaitu respon yang diberikan oleh komunikan terhadap pesan yang diterima. Umpan balik menjadi indikator keberhasilan komunikasi karena menunjukkan apakah pesan yang disampaikan dapat dipahami atau tidak.

Komunikasi interpersonal memiliki berbagai tujuan yang tidak selalu disadari oleh individu yang terlibat di dalamnya. Tujuan-tujuan tersebut berkembang seiring dengan kebutuhan sosial manusia dalam berinteraksi dengan orang lain. Salah satu tujuan utama komunikasi interpersonal adalah untuk mengenali dan memahami diri sendiri. Melalui interaksi dengan orang lain, individu dapat merefleksikan dirinya serta memahami bagaimana dirinya dipersepsikan oleh orang lain. Proses ini berkontribusi dalam pembentukan identitas dan karakter individu.

Selain itu, komunikasi interpersonal juga bertujuan untuk memahami lingkungan sosial dari berbagai perspektif. Interaksi dengan individu lain memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman dan sudut pandang, sehingga memperkaya pemahaman terhadap realitas sosial. Tujuan lainnya adalah untuk membangun dan mempertahankan hubungan sosial yang harmonis. Komunikasi yang dilakukan secara berkelanjutan memungkinkan terciptanya kedekatan emosional, rasa saling percaya, serta keterikatan sosial antarindividu.

Komunikasi interpersonal juga berfungsi untuk mempengaruhi sikap dan perilaku. Dalam banyak situasi, individu menggunakan komunikasi interpersonal

untuk membujuk, meyakinkan, atau mengarahkan orang lain dalam mengambil keputusan tertentu. Dibandingkan dengan komunikasi massa, komunikasi interpersonal cenderung lebih efektif dalam mempengaruhi individu karena melibatkan interaksi langsung dan kedekatan emosional. Komunikasi interpersonal memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari bentuk komunikasi lainnya. Salah satu ciri utama adalah adanya interaksi langsung (*face-to-face communication*) antara komunikator dan komunikan. Interaksi ini memungkinkan terjadinya pertukaran pesan secara spontan dan dinamis.

Selain itu, komunikasi interpersonal ditandai dengan adanya pertukaran pesan secara dua arah, di mana masing-masing pihak dapat memberikan respon atau umpan balik secara langsung. Proses ini menciptakan komunikasi yang bersifat dialogis dan interaktif. Ciri berikutnya adalah adanya pemahaman timbal balik antara individu yang berkomunikasi. Dalam komunikasi interpersonal, keberhasilan komunikasi tidak hanya diukur dari tersampainya pesan, tetapi juga dari sejauh mana pesan tersebut dipahami secara bersama.

Komunikasi interpersonal juga melibatkan kedekatan emosional antarindividu. Kedekatan ini dapat tercermin melalui pesan verbal maupun nonverbal, seperti ekspresi wajah, kontak mata, gestur tubuh, intonasi suara, serta jarak fisik antarindividu. Unsur nonverbal tersebut berperan penting dalam memperkuat makna pesan yang disampaikan.

Dengan demikian, komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang kompleks dan dinamis, yang tidak hanya melibatkan pertukaran informasi,

tetapi juga pembentukan hubungan sosial, pemaknaan bersama, serta pengaruh terhadap sikap dan perilaku individu. Dalam konteks penelitian ini, komunikasi interpersonal menjadi landasan utama dalam memahami dinamika pembentukan organisasi KPXI Kota Bandung, khususnya dalam membangun kepercayaan, keterbukaan, dukungan, serta partisipasi antar anggota organisasi.

2.1.2.3 Dinamika Komunikasi

Definisi dinamika yaitu bagian ilmu fisika yang berhubungan dengan benda yang bergerak dan tenaga yang menggerakkan.

Adapun yang dipaparkan oleh salah satu ahli yaitu Munir, dinamika adalah suatu sistem ikatan yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi antara unsur-unsur tersebut Munir, B. (2001). *Dinamika kelompok: Penerapannya dalam laboratorium ilmu perilaku*. Universitas Sriwijaya. Jika salah satu unsur sistem mengalami perubahan, maka akan membawa perubahan pula pada unsur lainnya.

Pengertian dinamika komunikasi yaitu suatu proses atau sistem yang mempengaruhi komunikasi komunikasi dan menjadikan komunikasi sebagai alat saling pengaruh mempengaruhi. Dinamika komunikasi memerlukan pengkajian secara mendalam, terutama dalam kehidupan masyarakat. Perbedaan model dan pola komunikasi menuntut mahasiswa untuk memahaminya sesuai dengan perubahan zaman. Demikian pula, teori komunikasi yang dipelajari oleh mahasiswa yang dipelajari mahasiswa dengan segala perbedaan perspektifnya.

Secara umum dalam masyarakat, komunikasi seringkali diartikan sebagai bahasa ucap. Lebih luas dari itu, ketika individu atau suatu kelompok bertemu

dengan individu atau kelompok lain lalu saling menyapa dengan salam, kemudian individu atau kelompok tersebut membalas dengan memberikan senyum dan melambaikan tangan. Itu semua adalah suatu proses komunikasi. Dan berbicara masalah komunikasi yang lebih luas, komunikasi sangatlah kompleks dengan segala sesuatu yang mempengaruhinya. Yang terpenting dalam komunikasi ialah bagaimana caranya agar sesuatu pesan yang disampaikan komunikator itu menimbulkan dampak atau efek tertentu pada komunikan.

2.1.2.4 KPXI Kota Bandung

KPXI Kota Bandung merupakan salah satu bentuk organisasi kepemudaan yang hadir sebagai wadah bagi pelajar dan mahasiswa di Kota Bandung yang memiliki ketertarikan terhadap organisasi masyarakat XTC. Organisasi ini dibentuk sebagai ruang pembinaan dan pengembangan potensi generasi muda, khususnya dalam meningkatkan kesadaran sosial, memperkuat solidaritas, serta mendorong partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Keberadaan KPXI Kota Bandung tidak dapat dilepaskan dari semangat kolektivitas dan kepedulian terhadap peran strategis pemuda sebagai agen perubahan (*agent of change*) dalam lingkungan sosialnya.

Sebagai organisasi yang berbasis kepemudaan, KPXI Kota Bandung memiliki karakteristik anggota yang beragam, baik dari segi latar belakang pendidikan, pengalaman sosial, maupun karakter individu. Keberagaman ini menjadikan KPXI sebagai ruang sosial yang dinamis, di mana setiap anggota terlibat dalam proses interaksi yang berkelanjutan untuk saling mengenal,

memahami, dan menyesuaikan diri satu sama lain. Dalam konteks ini, komunikasi interpersonal menjadi elemen kunci yang memungkinkan terjadinya integrasi antar individu, sehingga perbedaan yang ada dapat dikelola menjadi kekuatan kolektif dalam mencapai tujuan organisasi.

Lebih lanjut, KPXI Kota Bandung tidak hanya berfungsi sebagai wadah kegiatan formal, tetapi juga sebagai ruang pembentukan identitas sosial dan budaya organisasi. Melalui berbagai interaksi yang terjadi, anggota organisasi secara bertahap membangun nilai-nilai bersama, norma, serta pola perilaku yang menjadi ciri khas organisasi. Proses ini menunjukkan bahwa organisasi tidak hanya dipahami sebagai struktur formal, melainkan sebagai sistem sosial yang hidup dan berkembang melalui komunikasi yang berlangsung di dalamnya.

Dalam proses pembentukannya, KPXI Kota Bandung melibatkan interaksi yang intens antara para pendiri, pengurus, dan anggota. Interaksi tersebut mencakup berbagai aktivitas komunikasi, seperti diskusi, koordinasi, negosiasi, hingga penyelesaian perbedaan pendapat dalam menentukan arah organisasi. Proses komunikasi ini menjadi sangat penting, terutama dalam merumuskan visi dan misi, menyusun struktur organisasi, serta mendistribusikan peran dan tanggung jawab antaranggota. Dengan demikian, dinamika komunikasi interpersonal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terbentuknya struktur dan budaya organisasi KPXI Kota Bandung.

Selain itu, KPXI Kota Bandung juga berupaya menciptakan iklim organisasi yang partisipatif dan inklusif melalui berbagai kegiatan yang melibatkan anggota

secara aktif. Iklim organisasi yang terbuka memberikan ruang bagi anggota untuk menyampaikan gagasan, berkontribusi dalam pengambilan keputusan, serta membangun hubungan yang lebih erat antaranggota. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi sebagai alat koordinasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kepercayaan, keterbukaan, dan dukungan di dalam organisasi.

Melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, KPXI Kota Bandung menjadi media bagi generasi muda untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, kepemimpinan, serta kerja sama. Proses pembelajaran yang terjadi dalam organisasi ini tidak hanya bersifat formal, tetapi juga terbentuk melalui pengalaman interaksi sosial yang dialami oleh setiap anggota. Oleh karena itu, KPXI Kota Bandung tidak hanya berkontribusi dalam pengembangan individu anggotanya, tetapi juga memiliki potensi untuk memberikan dampak positif bagi masyarakat secara lebih luas.

Dengan demikian, KPXI Kota Bandung dapat dipahami sebagai sebuah organisasi kepemudaan yang tidak hanya berfungsi sebagai wadah aktivitas, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang kompleks, di mana komunikasi interpersonal memainkan peran sentral dalam membentuk struktur, nilai, dan dinamika organisasi. Hal ini menjadikan KPXI Kota Bandung sebagai objek kajian yang relevan dalam memahami bagaimana komunikasi interpersonal berkontribusi dalam proses pembentukan dan perkembangan organisasi kepemudaan.

2.1.3 Kerangka Teoritis

Menurut Redding, komunikasi organisasi merupakan proses utama yang membentuk, menggerakkan, dan mempertahankan kehidupan suatu organisasi. Redding memandang organisasi bukan sekadar struktur formal yang terdiri dari aturan, jabatan, dan pembagian tugas, melainkan sebagai sistem sosial yang hidup dan terus berkembang melalui interaksi komunikasi antarindividu di dalamnya (Redding, 1972).

Dalam pandangan Redding, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan makna bersama (*shared meaning*) di antara anggota organisasi. Melalui komunikasi, anggota organisasi menafsirkan tujuan, nilai, norma, serta peran masing-masing, sehingga tercipta keselarasan tindakan dalam mencapai tujuan organisasi (Redding, 1972).

Redding menegaskan bahwa kualitas komunikasi yang berlangsung dalam organisasi akan membentuk apa yang disebut sebagai iklim komunikasi organisasi (*organizational communication climate*). Iklim komunikasi ini mencerminkan bagaimana anggota merasakan suasana komunikasi dalam organisasi, apakah komunikasi berlangsung secara terbuka, suportif, penuh kepercayaan, atau justru tertutup dan kaku. Dengan demikian, komunikasi organisasi menurut Redding bersifat subjektif, karena sangat dipengaruhi oleh persepsi dan pengalaman anggota organisasi (Redding, 1972).

Lebih lanjut, Redding menjelaskan bahwa organisasi yang memiliki iklim komunikasi positif akan mendorong keterlibatan anggota secara aktif, meningkatkan rasa memiliki terhadap organisasi, serta memperkuat hubungan interpersonal. Sebaliknya, organisasi dengan iklim komunikasi yang buruk cenderung mengalami hambatan dalam koordinasi, munculnya konflik, rendahnya partisipasi, dan melemahnya solidaritas antaranggota (Redding, 1972).

Dalam konteks ini, komunikasi organisasi tidak dapat dipisahkan dari komunikasi interpersonal, karena interaksi tatap muka antaranggota menjadi fondasi utama dalam membangun kepercayaan, keterbukaan, dan dukungan emosional. Oleh karena itu, Redding memandang komunikasi interpersonal sebagai elemen penting yang memengaruhi dinamika organisasi, terutama pada fase pembentukan organisasi ketika struktur dan norma belum terbentuk secara mapan (Redding, 1972).

Dengan demikian, pengertian komunikasi organisasi menurut Redding menekankan bahwa organisasi pada hakikatnya adalah hasil dari proses komunikasi yang berkelanjutan. Keberhasilan suatu organisasi sangat ditentukan oleh bagaimana komunikasi dikelola, dirasakan, dan dimaknai oleh para anggotanya.

Pengertian komunikasi organisasi menurut Redding relevan dengan penelitian ini karena KPXI Kota Bandung merupakan organisasi kepemudaan yang sedang atau telah melalui proses pembentukan. Dalam proses tersebut, komunikasi interpersonal antaranggota menjadi sarana utama dalam membangun kesepahaman, membentuk struktur organisasi, serta menciptakan iklim komunikasi yang

mendukung keberlangsungan organisasi. Oleh sebab itu, dinamika pembentukan KPXI Kota Bandung dapat dianalisis melalui bagaimana komunikasi organisasi berlangsung dan dirasakan oleh para anggotanya.

2.1.3.1 Trust (Kepercayaan)

Dalam teori komunikasi organisasi, Charles Redding menempatkan *trust* (kepercayaan) sebagai salah satu elemen fundamental dalam membentuk iklim komunikasi organisasi yang efektif. Redding memandang *trust* bukan sekadar sikap individual, melainkan sebagai kondisi psikologis dan sosial yang tumbuh melalui proses komunikasi yang berkelanjutan di dalam organisasi.

Menurut Redding, *trust* dalam organisasi muncul ketika anggota merasa bahwa komunikasi yang berlangsung bersifat jujur, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan. Kepercayaan dibangun melalui pengalaman komunikasi sehari-hari, seperti keterbukaan dalam menyampaikan informasi, kejelasan pesan, serta kesesuaian antara perkataan dan tindakan. Ketika anggota organisasi mempersepsikan bahwa informasi yang mereka terima dapat dipercaya, maka rasa aman dan kenyamanan dalam berkomunikasi akan meningkat.

Lebih lanjut, Redding menjelaskan bahwa *trust* berfungsi sebagai prasyarat bagi terjadinya komunikasi dua arah yang efektif. Dalam organisasi yang memiliki tingkat kepercayaan tinggi, anggota tidak ragu untuk menyampaikan pendapat, kritik, maupun gagasan alternatif tanpa rasa takut akan sanksi atau penilaian negatif. Kondisi ini mendorong terjadinya dialog yang terbuka dan memperkuat hubungan interpersonal antaranggota organisasi.

Sebaliknya, rendahnya *trust* dalam komunikasi organisasi dapat menimbulkan hambatan komunikasi, seperti munculnya kecurigaan, penarikan diri, serta distorsi pesan. Anggota cenderung menahan informasi penting atau hanya menyampaikan pesan yang bersifat formal dan aman. Akibatnya, dinamika organisasi menjadi kaku dan tidak responsif terhadap perubahan.

Dalam konteks pembentukan organisasi, *trust* memiliki peran yang sangat strategis. Pada fase awal pembentukan, anggota organisasi belum sepenuhnya saling mengenal, sehingga tingkat kepercayaan masih dalam proses pembangunan. Melalui komunikasi interpersonal yang intens, jujur, dan konsisten, *trust* dapat berkembang dan menjadi landasan bagi terbentuknya solidaritas, komitmen, serta partisipasi aktif anggota dalam organisasi.

Dengan demikian, menurut Redding, *trust* merupakan elemen kunci yang memungkinkan komunikasi organisasi berjalan secara efektif. Kepercayaan memperkuat iklim komunikasi yang positif, meningkatkan keterlibatan anggota, serta mendukung stabilitas dan keberlangsungan organisasi.

2.1.3.2 Openness (Keterbukaan)

Dalam teori komunikasi organisasi, Charles Redding menempatkan *openness* (keterbukaan) sebagai salah satu indikator penting dalam membentuk iklim komunikasi organisasi yang sehat. *Openness* merujuk pada sejauh mana informasi dalam organisasi mengalir secara bebas, jujur, dan transparan, baik dari pimpinan kepada anggota, antaranggota, maupun dari anggota kepada pimpinan.

Menurut Redding, keterbukaan bukan sekadar banyaknya informasi yang disampaikan, tetapi lebih pada kualitas dan kejujuran informasi tersebut. Organisasi yang terbuka memungkinkan anggotanya untuk mengetahui tujuan, kebijakan, permasalahan, serta perkembangan organisasi secara jelas. Dengan demikian, anggota tidak merasa diabaikan atau ditinggalkan dalam ketidakpastian.

Redding juga menekankan bahwa *openness* berkaitan erat dengan komunikasi dua arah (*two-way communication*). Dalam organisasi yang terbuka, anggota tidak hanya menerima informasi secara satu arah, tetapi juga memiliki ruang untuk memberikan umpan balik, menyampaikan pendapat, serta mengajukan kritik atau saran secara konstruktif. Proses ini menciptakan partisipasi yang aktif dan memperkuat rasa memiliki terhadap organisasi.

Keterbukaan dalam komunikasi organisasi juga mencakup dimensi psikologis. Anggota merasa aman untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan tanpa takut disalahkan atau dihukum. Ketika keterbukaan terbangun, hubungan interpersonal menjadi lebih jujur dan autentik, sehingga memperkuat solidaritas dan kohesi kelompok.

Sebaliknya, rendahnya tingkat *openness* dapat menyebabkan terjadinya distorsi informasi, munculnya rumor, serta meningkatnya kesalahpahaman antaranggota. Ketertutupan komunikasi sering kali memicu rasa tidak percaya dan menurunkan motivasi anggota untuk terlibat aktif dalam kegiatan organisasi.

Dalam konteks pembentukan organisasi, *openness* memiliki peran yang sangat strategis. Pada tahap awal pembentukan, kejelasan visi, misi, struktur, dan

pembagian peran sangat bergantung pada komunikasi yang terbuka. Tanpa keterbukaan, proses pembentukan organisasi berpotensi menimbulkan konflik, salah tafsir, atau ketidakseimbangan kekuasaan.

2.1.2.3 Dukunga (Supportiviness)

Dalam teori komunikasi organisasi, Charles Redding menjelaskan bahwa salah satu unsur penting dalam iklim komunikasi organisasi adalah supportiveness atau dukungan. Dukungan dalam konteks komunikasi organisasi merujuk pada adanya sikap saling membantu, menghargai, dan memberikan motivasi antar anggota organisasi dalam menjalankan tugas serta mencapai tujuan bersama.

Dukungan dalam organisasi tercermin dari bagaimana anggota organisasi maupun pimpinan memberikan dorongan moral, perhatian, serta bantuan kepada anggota lain. Lingkungan komunikasi yang suportif akan membuat anggota organisasi merasa dihargai dan diakui keberadaannya sehingga dapat meningkatkan semangat kerja serta keterlibatan mereka dalam kegiatan organisasi.

Menurut Redding, komunikasi yang bersifat suportif dapat menciptakan hubungan interpersonal yang positif antar anggota organisasi. Ketika anggota organisasi saling memberikan dukungan, maka akan tercipta suasana kerja yang harmonis dan kondusif. Dukungan tersebut dapat berupa pemberian saran, bantuan dalam menyelesaikan masalah, maupun penghargaan terhadap ide atau pendapat yang disampaikan oleh anggota organisasi.

Selain itu, dukungan juga berkaitan dengan peran pimpinan dalam memberikan motivasi serta membangun komunikasi yang positif kepada anggota

organisasi. Pemimpin yang mampu memberikan dukungan kepada anggotanya akan mendorong terciptanya rasa percaya diri, loyalitas, serta komitmen anggota terhadap organisasi.

Dengan demikian, konsep dukungan dalam komunikasi organisasi menurut Redding menunjukkan bahwa lingkungan komunikasi yang penuh dukungan dapat meningkatkan kualitas hubungan interpersonal, memperkuat kerja sama, serta membantu organisasi mencapai tujuan secara efektif.

2.1.2.4 Partisipasi (Participation)

Dalam kajian komunikasi organisasi, Charles Redding menyatakan bahwa salah satu unsur penting dalam iklim komunikasi organisasi adalah partisipasi anggota dalam proses komunikasi dan pengambilan keputusan. Partisipasi merujuk pada keterlibatan aktif anggota organisasi dalam menyampaikan pendapat, memberikan masukan, serta ikut serta dalam berbagai kegiatan dan keputusan organisasi.

Partisipasi dalam komunikasi organisasi menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya berlangsung secara satu arah dari pimpinan kepada anggota, tetapi juga melibatkan interaksi dua arah yang memungkinkan anggota organisasi menyampaikan ide, saran, maupun kritik secara konstruktif. Dengan adanya partisipasi, anggota organisasi merasa bahwa mereka memiliki peran penting dalam perkembangan organisasi.

Menurut Redding, tingkat partisipasi yang tinggi dalam organisasi dapat menciptakan iklim komunikasi yang lebih demokratis dan terbuka. Hal ini karena

setiap anggota organisasi diberi kesempatan untuk berkontribusi dalam diskusi maupun proses pengambilan keputusan. Partisipasi yang baik juga dapat meningkatkan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap organisasi.

Selain itu, partisipasi anggota organisasi dapat memperkuat hubungan interpersonal antar anggota, karena komunikasi yang terjalin memungkinkan adanya pertukaran ide dan pengalaman. Melalui partisipasi yang aktif, anggota organisasi juga dapat mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja sama, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Dengan demikian, konsep partisipasi dalam komunikasi organisasi menurut Redding menekankan bahwa keterlibatan aktif anggota dalam komunikasi dan pengambilan keputusan sangat penting untuk menciptakan organisasi yang efektif, partisipatif, serta mampu mencapai tujuan bersama secara optimal.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah sebuah gambaran sementara terhadap suatu fenomena yang peneliti angkat di dalam penulisan ini, Kerangka berpikir disusun berdasarkan pada tinjauan pustaka yang masih relevan terkait dengan fenomena juga topik dalam penelitian ini. Kerangka pemikiran merupakan bentuk susunan penelitian yang logis dari pemikiran murni peneliti untuk membuat sebuah sistem yang terstruktur dalam penelitian yang akan dilakukan. Sehingga meminimalisir kegagalan dalam proses penelitian yang akan dilakukan.

Dalam konteks demikian, Komunikasi interpersonal Dalam Dinamika Pembentukan KPXI Kota Bandung merupakan judul utama yang peneliti angkat dikuatkan dengan tinjauan pustaka yang telah dijabarkan, maka penelitian ini akan difokuskan pada pemaknaan Komunikasi Organisasi sesuai dengan pendapat dari Charles Redding, dalam pemaknaan Komunikasi Organisasi demikian, maka akan mempermudah proses pengamatan mengenai hubungan interpersonal antara founder dan anggota. Dalam Komunikasi Organisasi dikuatkan dengan Trust dan openness sebagai alat ukur yang lengkap dalam mengamati fenomena.

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran



Sumber: oleh penulis (2026)